

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Ketrampilan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Ketrampilan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, jadi keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional. Sedangkan mengajar adalah “melatih”.¹¹ DeQueliy dan Gazali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”.¹² Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.¹³ Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 17

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30

¹³ *Ibid.* hal.30

cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.¹⁴ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.¹⁵ Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.¹⁶ Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.¹⁷ Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu;

- a) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*)
- b) Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*)¹⁸

Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar

¹⁴ *Ibid.* hal.32

¹⁵ Ahmad Sholihin. *Keterampilan yang Harus Dimiliki Guru dalam Mengajar*. 2014. (27 maret 2015)

¹⁶ Ramli, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XII No. 1, Agustus 2011. hal. 69

¹⁷ A. Hasan Saragih, *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, Vol.5 No.1, Juni 2008. hal. 27

¹⁸ As. Gilcman, *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*, (Rineka Cipta, Jakarta: 1991). hal. 12

memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.¹⁹ Keterampilan Dasar Mengajar (*Generic Teaching Skill*) atau Keterampilan Dasar Teknik Instruksional yaitu keterampilan yang bersifat generik atau yang harus dikuasai oleh setiap guru, terlepas dari tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan.²⁰ Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Diantara keterampilan yang sangat banyak tersebut, terdapat 8 KDM yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan.²¹

a. Macam–Macam Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan sangat berperan menentukan kualitas pembelajaran dan Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Buchari Alma setiap guru hendaknya memiliki

¹⁹ Karwadi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004

²⁰ Deborah Loewenberg Ball, *Journal of Teacher Education* 2009; 60; 497
DOI: 10.1177/0022487109348479 .hal.498

²¹ Turney, *keterampilan dasar mengajar*, (Bandung, Rineka Cipta : 1993), h. 10

keterampilan-keterampilan mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesional.²² Oleh karena itu guru harus memiliki berbagai keterampilan mengajar antara lain:

1. Keterampilan Bertanya.

Keterampilan bertanya adalah merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode apapun, tujuan pengajaran apapun yang ingin dicapai dan bagaimana keadaan siswa yang dihadapi, maka bertanya kepada siswa merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Karena pertanyaan yang diajukan kepada siswa agar berpengaruh tidaklah mudah. Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru-guru. Sehingga diharapkan guru dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku baik pada guru maupun dari siswa. Dari guru yang sebelumnya selalu aktif memberi informasi akan berubah menjadi banyak mengundang interaksi siswa, sedangkan dari siswa yang sebelumnya secara pasif mendengarkan keterangan guru akan berubah menjadi banyak berpartisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan mengemukakan pendapat. Hal ini akan menimbulkan adanya cara belajar siswa aktif yang berkadar tinggi. Untuk lebih

²² Buchari Alma, *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung, Alfabeta: 2010), h. 14

memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya.²³ Adapun kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya adalah : (a) Akan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasa yang akan dibahas, (b) Dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan, (c) Dapat mengembangkan keaktifan dan berfikir siswa, (d) Dapat mendorong siswa untuk dapat menggunakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. (e) Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa selama proses belajar mengajar, (f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir dan memberi informasi yang pernah didapat sebelumnya.²⁴

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada anak didik yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik walaupun

²³ Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. (Cet.1 Surabaya. Usaha Nasional. 1993).hal.178

²⁴ Erna Syafiuddin, *Skripsi Studi Tentang Korelasi Antara Keterampilan Mengajar Dengan Motifasi Belajar Siswa Pomdok Pesantren Moderen Manilingi Bulu-Bulu Kec.Perwakilan Arumgkeke Kab. Jeneponto* ,(Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 2000), h. 10-11

pemberian penguatan sangat mudah pelaksanaannya, namun kadang-kadang banyak diantara guru yang tidak melakukan pemberian penguatan kepada muridnya yang melakukan perbuatan baik. Pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain: (a) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, (b) Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif, (c) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri, (d) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, (e) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.²⁵

3. Keterampilan Memberi Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan Guru dalam konteks interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosana siswa sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.²⁶ Keterampilan variasi yang tepat dalam proses belajar mengajar akan dapat memberi manfaat bagi siswa antara lain: (a) Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan kepadanya, (b) Dapat memberi motivasi kepada

²⁵ Widya Wati, *Keterampilan Dasar Guru*. Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang 2010 , hal.14 (24 April 2018)

²⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet.XVII; bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 84

siswa untuk memusatkan perhatiannya pada proses belajar mengajar, (c) Dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar, (d) Dapat mendorong anak untuk mengadakan diskusi dengan temannya.²⁷

4. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran-pelajaran. Komponen ketrampilan membuka pelajaran meliputi: (a) menarik perhatian siswa, (b) menimbulkan motivasi, (c) memberi acuan melalui berbagai usaha, dan (d) membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari. Sedangkan Komponen ketrampilan menutup pelajaran meliputi: (a) meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran, (b) membuat ringkasan, dan (c) mengevaluasi.²⁸

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya

²⁷ Erna Syaffiudin, *Op.cit* , hal. 17-18

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010),hal.35

bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang termasuk ke dalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.²⁹

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.

Maksud dari diskusi kelompok kecil di sini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Keterampilan membimbing diskusi memilih kelebihan dan keterbatasan antara lain : Kelebihannya : (a) Kelompok memiliki sumber daya yang lebih banyak daripada individu. Pengetahuan dan pengalaman sekelompok orang yang jelas lebih banyak dari

²⁹ Usman, M.Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010),hal. 21

pengetahuan dan pengalaman seseorang, (b) Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberprestasian kelompok, (c) Kelompok dapat mengprestasikan keputusan yang lebih baik, (d) Anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dengan melalui keterlibatannya dalam diskusi, (e) Partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok dan dalam kelompok yang lain. Kekurangannya: (a) Diskusi memakan waktu, (b) Pemborosan waktu, dan (c) Diskusi dapat menekan pendirian.³⁰

7. Keterampilan Menjelaskan.

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa didalam kelas.

³⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 20

Tujuan memberikan penjelasan antara lain: (a) Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, fakta, definisi dan prinsip secara obyektif, (b) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, (c) Untuk mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka, (d) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti - bukti dalam pemecahan masalah.³¹

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Namun bukan berarti dalam hal ini guru hanya menghadapi satu kelompok atau satu orang saja sepanjang waktu dalam pembelajaran . pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.³² Kedelapan keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam rangka mengoptimalkan kinerja pembelajaran, sehingga target yang

³¹ Syaefudin, S. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2009), h. 32

³² S.Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara), 2000, h. 25

hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Pelaku utama dalam pendidikan yang perannya tidak bisa digantikan adalah guru. Menurut Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.³³

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.³⁴

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁵

³³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

³⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

³⁵ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.³⁷

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.³⁸

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

³⁷ Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma' arif, 1981), hlm. 18

³⁸ Mu" arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* , (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199

sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.³⁹

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agam Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

³⁹A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 72

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴² Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam;
- e. Ilmu pengetahuan sosial;
- f. Seni dan budaya;
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- h. Keterampilan/kejuruan; dan
- i. Muatan lokal.⁴³

Di dalam Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁴³ Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)

- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.⁴⁴

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur" an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁶ Dengan demikian pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata

⁴⁴ Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

⁴⁵ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Pengertian Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam

Bekerja secara terampil sangat dianjurkan oleh Islam, karena Islam menghendaki suatu pekerjaan itu harus dapat memperoleh hasil dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang diperlukan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 135 :⁴⁷

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَآ يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

“Katakanlah : hai kaumku, berbuatlah (bekerjalah) sesuai dengan kemampuanmu (profesimu), sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan

⁴⁷ Departemen Agama Replubik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita III, 1982) hal 223

memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.”

Dari ayat tersebut dapat kita ambil maksudnya bahwa kejuruan merupakan suatu jabatan yang profesional, karenanya di dalam pelaksanaannya menuntut adanya keahlian tertentu yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang khusus. Serta memiliki rasa tanggung jawab tertentu dari para pelaksananya. Menurut Islam pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) itu harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah dalam melakukan pekerjaan itu memang bekerja karena diperintahkan Allah. Orang yang akan melakukan pekerjaan sudah semestinya mempunyai pengetahuan. Suatu hal yang mustahil ketika orang yang akan melakukan pekerjaan atau profesi tidak mempunyai pengetahuan, baik pengetahuan secara umum atau khusus terhadap bidang pekerjaan itu.⁴⁸

Dalam Islam, setiap pekerjaan itu harus dilakukan secara profesional, maksudnya harus dilakukan secara benar, itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Orang yang ahli berarti orang yang benar-benar berprofesi pada bidang pengetahuan tertentu (specific knowledge). Satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya tidak akan terselesaikan dengan baik, bisa jadi kehancuran yang akan dihasilkan.

⁴⁸ Mursidin, *Profesionalisme Guru* (Yogyakarta, Kanisius, 2009), hal. 84

Setelah mengetahui pandangan islam tentang profesionalisme, selanjutnya bagaimana dalam pendidikan agama islam itu sendiri. Kata *islam* dalam pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa islam, pendidikan yang islami berdasarkan agama islam. Al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁹

Burlian Somad mengartikan pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat menurut makhluk Allah. Adapun mengenai isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Secara terperinci beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan islam apabila memiliki ciri khas, yaitu :⁵⁰

- a. Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
- a. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya didalam

⁴⁹ Ibid. hal. 88

⁵⁰ Ibid. hal. 88-89

praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan pendidikan menurut Al Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat (termasuk didalamnya guru) menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁵¹ Kemudian menurut Abdul Rahman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai Way of life (jalan hidup).⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak untuk memelihara, mengembangkan, dan juga mengarahkan fitrahnya sehingga terbentuk individu yang bercorak diri, berderajat tinggi dan berakhlak mulia sampai pada akhirnya anak tersebut mengenali dan mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dalam kehidupan ini.

⁵¹ Ibid. hal. 90

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, Jakarta, 2000) hal. 203

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Islam sangat memerlukan seorang guru yang memang terampil dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai apa yang diinginkan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain Pendidikan Islam memandang ketrampilan guru dalam pembelajaran merupakan kebutuhan yang urgen sekali. Tanpa didukung oleh guru yang trampil, maka satu keniscayaan kecil tujuan Pendidikan Islam akan tercapai. Oleh karenanya guru Pendidikan Islam sudah semestinya membekali diri dengan keahlian yang mendukung ke arah tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Di samping juga harus memiliki sifat mulia pada dirinya serta menguasai metode dalam kegiatan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang dikatakan profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru yang bertanggung jawab dalam pembelajaran hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tugasnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.⁵³

⁵³ Kunandar, *Profesional Implementasi*(Jakarta,Raja Grafindo,2007), hal 47

Untuk menjadi guru pendidikan Islam yang profesional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari pembahasan diatas. Menurut Mursyidin diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi pembelajaran (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
4. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Guru Agama Islam adalah tenaga pendidik yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik untuk menciptakan anak didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah menurut ajaran Islam.⁵⁵

⁵⁴ Mursyidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 80

⁵⁵ Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 219

B. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran.

Media mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan formal sekolah, tidak meragukan lagi tentang kemampuan suatu media pembelajaran. Utamanya dalam menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yaitu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata media secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara, pengantar, atau jembatan, yaitu pemberi informasi dengan yang menerima informasi. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar sebagai upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya.⁵⁶

Agar lebih jelas dalam pengertian definisi media pembelajaran, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat dari berbagai buku yang memaparkan definisi media pembelajaran dari para ahli tentang definisi media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Yoto dan Saiful Rahman.

⁵⁶ Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 57.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media pembelajaran tersebut adalah berada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajarnya.⁵⁷

b. Arif S. Sadiman, dkk.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁵⁸

c. Azhar Arsyad.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasila*) atau pengantar pesan dari

⁵⁷ Ibid, hal. 58

⁵⁸ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6-7.

pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁹

d. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman.

Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association For Education And Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁶⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan

⁵⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3-5.

⁶⁰ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11-13.

dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong adanya proses belajar pada dirinya.

Melihat dari sekian pengertian yang diuraikan oleh para ahli tentang media pembelajaran dapat diambil kesimpulan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari si pengirim pesan kepada si penerima pesan yaitu audien atau siswa dalam dunia pendidikan yang dapat merangsang pikiran, kemauan, perasaan, perhatian dan minat sehingga mengoptimalkan proses belajar mengajar yang akhirnya akan mendapatkan tujuan pengajaran yang telah di cita-citakan.

2. Makna Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Makna pembelajaran yang disini adalah bahwa media pembelajaran pendidikan agama islam itu mempunyai arti tersendiri bagi guru yang memakainya, sehingga ia dapat membantu peserta didiknya dalam memproses pesan-pesan pendidikan yang disampaikan oleh guru.

Adapun makna media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas pokok yang diajarkan sampai media pembelajaran dapat mengefektifkan dan memfungsionalkan penggunaan alat indra peserta didik semaksimal mungkin sesuai sifat materi dan pokok bahasan yang disampaikan.

- b. Membantu meringankan peranan guru PAI yang mampu memilih media pembelajaran yang sesuai dan memprogramkan penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- c. Mendorong peserta didik aktif belajar selama penggunaan media pembelajaran, dan secara tidak langsung guru telah memotivasi seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.
- d. Memberi pengalaman yang nyata pada peserta didik tentang masalah-masalah agama, seperti kekuasaan Allah SWT dapat ditampilkan dalam media pembelajaran.

Oleh karena itu dalam pembelajaran antara sistem pengajaran, kesiapan guru mengajar, perencanaan media pembelajaran, dan sistem pelaksanaan harus dijalankan dengan baik. Jika masing-masing sistem tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan berhasil secara optimal.⁶¹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu bahan media harus disesuaikan dengan kondisi tingkat siswa yang akan menerima pelajaran. Selain itu media yang digunakan dalam proses pengajaran harus dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan

⁶¹ S. Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), hlm. 35

sebelumnya karena media sangat membantu terhadap kelancaran pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. Urgensi Media Pembelajaran dalam Mata Pelajaran PAI

Dalam pembelajaran di kelas sering timbul dan terjadi penyimpangan – penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antaranya disebabkan oleh adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan belajar.

Sehingga salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dll, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal – hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah – langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat urgen dalam pembelajaran di kelas khususnya Pendidikan Agama Islam, karena didalamnya memiliki nilai – nilai praktis, hal itu senada dengan pernyataan Usman, dkk dalam buku media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak hidup di dua lingkungan berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan – perbedaan tersebut.
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh siswa/mahasiswa di dalam kelas, seperti; obyek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan – gerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka melalui media akan dapat diatasi kesukaran – kesukaran tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama – sama diarahkan kepada hal – hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis. Penggunaan media, seperti; gambar film, model, grafik dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.

- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam dan konsep – konsep dengan sendirinya semakin lengkap sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan bulletin, pemutar film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran dan lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan terhadap generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran dan manfaat yang penting dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya memudahkan siswa memahai materi yang disampaikan guru tapi juga mempermudah guru mentranfer pemahamannya ke murid supaya persepsi antara guru dan murid sama.

⁶² Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan, Ciputat pers, 2002) hal. 15

4. Jenis – jenis media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran memiliki beberapa jenis, diantaranya yang di ungkapkan oleh berapa ahli. Menurut Arif Sadiman dkk jenis-jenis media pembelajaran atau media pendidikan meliputi:

a) Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol. Oleh karena itu simbol-simbol yang digunakan perlu difahami benar artinya, agar dalam penyampaian materi dalam proses belajar mengajar dapat berhasil secara efektif dan efisien.

b) Media Audio

Media audio berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan - rangsangan visual. Perbedaannya terletak pada pola interaksinya.⁶³

⁶³ Arief S dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2003), hlm 3

Sedangkan menurut Gearlach dan Elly, yang di kutip Mahfuh Shalahuddin menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari :

- 1) Benda Sebenarnya: Termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- 2) Presentasi Verbal: yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui *slide*, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- 3) Presentasi Grafis:, katagori ini meliputi : *Chart*, grafik, peta, diagram, lukisan/gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan/sikap
- 4) Potret diam (*Still picture*) yakni Potret dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya
- 5) Film (*Motion picture*) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi)

- 6) Rekaman suara (*audio recorder*) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual
- 7) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" Yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari siswa.
- 8) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).⁶⁴

Sedangkan kalau dilihat dari segi sudut pandang yang lebih luas, media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat-alat audio, visual, audio-visual saja, melainkan sampai pada kondisi pribadi pembelajaran dan tingkah laku pengajarannya, sehingga media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:

⁶⁴ Mahfudh Shalahuddin. *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu cetakan 1 1986). hlm 46-47

- a) Bahan yang mengutamakan kegiatan membaca atau dengan menggunakan simbol- simbol kata dan visual (bahan-bahan cetakan dan bacaan).
- b) Alat-alat audio visual, yang meliputi:
 - 1) Media proyeksi (Overhead Projector, Slide, Film, dan LCD.
 - 2) Media non proyeksi (papan tulis, poster, papan temple, kartun, papan panel, komik, bagan, diagram, gambar, grafik, dan lain-lain).
 - 3) Benda tiga dimensi antara lain benda tiruan, diorama, boneka, topeng, lembaran balik, peta, globe, pameran, dan museum sekolah.
- c) Media yang menggunakan teknik atau masinal, yaitu slide, film strif, film rekaman, radio, televisi, vidio, VCD, laboratorium elektronik, ruang kelas otomatis, sitem interkomonikasi, komputer, internet.
- d) Kumpulan Benda-benda, yaitu berupa peninggalan sejarah, dukomintasi, Bahan-bahan yang memiliki nilai sejarah, jenis kehidupan, mata pencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, agama, kebudayaan, politik, dan lain-lain.

e) Contoh-contoh kelakuan, perilaku pengajar. Pengajar memberi contoh perilaku atau suatu perbuatan. Misalnya, mencontohkan suatu perbuatan.⁶⁵

dengan gerakan tangan dan kaki, gerakan badan, mimik, dan lain-lain.

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu :

- a. Media tanpa proyeksi dua dimensi : yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya : papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.
- b. Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu : Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam kategori ini misalnya : benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- c. Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang

⁶⁵ Hujair AH, Sanaky. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Safaria Insania Press.2009). hlm 40-41

- dapat menyampaikan atau memperkera suara. Jenis media semacam ini misalnya : radio dan *tape recorder*.
- d. Media dengan proyeksi yaitu : Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya : *Fim, slide, dan Film strip*.
- e. Televisi dan *Video Tape Recorder* yaitu Jenis media yang pada prinsipnya sama dengan *Audio Tape recorder*, dan Radio. Perbedaannya jika radio cukup dengan pemancar suara saja, sedangkan TV memancarkan suara dan gambar. *Video Tape Recorder* adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek. Sedangkan kalau TV adalah sebagai alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak jauh.⁶⁶

C. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam merencanakan Penggunaan Media pembelajara.

Berkenaan dengan perencanaan, menurut William H. Newman yang dikutip oleh Abdul Mujid, bahwa....”perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian – rangkaian putusan yang luas dan penjelasan – penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan

⁶⁶Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu cetakan1 1986). Hlm. 47-48

metode – metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari – hari”⁶⁷.

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Hadari Nawawi bahwa,...”perencanaan berarti menyusun langkah – langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”⁶⁸.

Maka secara garis besar yang dimaksud dengan perencanaan adalah persiapan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Dalam kaitannya pembelajaran maka seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum memulai pembelajarannya di kelas maka perlu adanya perencanaan terlebih dulu. Apalagi kaitannya dengan profesionalismenya dalam penggunaan media pembelajaran. Sebelum menentukan media pembelajaran yang dipakai dalam penyampaian materi di kelas, seorang guru perlu memilih media yang cocok dengan materi yang akan dibawakannya nanti oleh karena itu menurut Yoto dan Saiful Rahman, bahwa,... Agar media pembelajaran yang dipilih itu tepat terdapat beberapa faktor yang harus dan dipertimbangkan oleh seorang guru:

1) Obyektifitas

Unsur subyektifitas guru didalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan. Artinya guru di dalam memilih suatu media

15 ⁶⁷ Abdul Mujid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2007) hal.

⁶⁸ Ibid, hal. 16

pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara obyektif berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya.

2) Program pembelajaran

Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan hanya menambah beban, baik bagi siswa, maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

3) Sasaran program

Sasaran program yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pembelajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

4) Situasi dan kondisi.

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapatkan perhatian didalam menentukan pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi: yang pertama, situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan digunakan seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya. Yang kedua, situasi dan kondisi siswa yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, dan kegairahannya.

5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambarnya yang kurang jelas sehingga perlu adanya penyempurnaan sebelum digunakan.

6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.⁶⁹

Oleh karena itu dalam perencanaan penggunaan media pembelajaran seorang Guru Pendidikan Agama Islam perlu melihat aspek-aspek yang berkenaan dengannya, mulai dari ketersediaan media, kesesuaian materi, tingkat pemikiran siswa dan keterampilan seorang Guru Pendidikan Agama Islam.

⁶⁹ Yoto, dan Saiful Rahman, *Manajemen...*, hal. 64-65.

Selain itu kekreatifitasan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh dalam penyusunan media pembelajaran, karena ketika semakin baik media itu di buat maka kemungkinan akan semakin mudah pula murid memahaminya.

D. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam merealisasikan Penggunaan Media Pembelajaran.

Dalam prakteknya penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI tidak semudah seperti kelihatannya, oleh karena itu pada tahap perencanaan harus benar – benar matang. Untuk mengimplementasikan media pembelajaran Islam seorang guru juga harus mengetahui prinsip – prinsip penggunaan media pembelajaran tersebut Menurut pendapat Asnawir, prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.
2. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha

- memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
3. Guru hendaknya dapat menguasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
 4. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
 5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
 6. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan *multimedia* yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.⁷⁰

Menurut Arief Sukadi S.S dan Radikun. Prinsip-prinsip penggunaan media adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada satupun teknik atau strategi mengajar dan media pembelajaran yang harus dipakai tanpa melibatkan strategi mengajar dan media lainnya. Oleh sebab itu sebaiknya dalam proses belajar mengajar dipergunakan teknik dan media pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar dan kebutuhan belajar.

⁷⁰ Asnawir, Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers,2002)hal. 11

- b) Tidak ada satu mediaupun yang sesuai dan cocok dengan segala macam kegiatan belajar. Oleh karena itu sebaiknya sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dipilih satu bentuk media yang cocok dan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar.
- c) Media tertentu lebih cepat dipakai untuk tujuan pembelajaran tertentu dibanding media lain.
- d) Penggunaan berbagai media secara berlebihan dan tidak berdasarkan teori pemilihan media dalam tempo relatif kurang akan menyebabkan kaburnya isi materi ini berarti bukan pendekatan multimedia.
- e) Sebelum menggunakan suatu media dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru melakukan persiapan yang cukup dan cermat. Karena hanya dengan cara demikian guru dapat menguasai seluruh materi dan proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bila dianggap perlu maka guru sebaiknya mempersiapkan bahan tambahan agar dapat memperluas dan memperdalam topik yang dibahasnya.
- f) Selama belajar menggunakan media, sebaiknya siswa juga dipersiapkan sebelumnya dan siswa juga harus diperlakukan sebaik-baiknya sesuai dengan karakteristiknya sehingga dapat berperan sebagai siswa yang berperan aktif dan

bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar dan juga dapat meningkatkan interaksi belajar.

- g) Media perlu diusahakan agar dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Yakni media harus diperlakukan secara tepat dan proposional, sehingga tidak hanya sebagai alat Bantu mengajar tetapi betul- betul merupakan satu mata rantai dalam sistem pendidikan
- h) Jangan sekali- kali menggunakan media hanya untuk mengisi waktu kosong dengan tujuan sebagai hiburan semata, karena dengan demikian tanggapan siswa selanjutnya terhadap media betul- betul sebagai hiburan. Dan untuk mengubah situasi akan sulit sekali.⁷¹

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip- prinsip penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Media merupakan bagian integral dari sistem pengajaran.
2. Media merupakan sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah.
3. Guru harus menguasai tehnik media yang akan digunakan.

⁷¹ Arif Sukadi. S. S, Radikun, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Mediatama Sarana Perkasa, 1988) hlm.173-174

4. Guru harus memperhitungkan untung- rugi penggunaan media.
5. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
6. Guru dapat menggunakan multimedia jika pokok bahasan memerlukan beberapa macam media.
7. Guru harus mempersiapkan media secara cermat dan juga siswa yang akan diajar sehingga ada interaksi dalam proses belajar mengajar.

E. Keterampilan Guru Mata Pelajaran PAI dalam mengevaluasi Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam seorang guru perlu melakukan evaluasi, sebab dalam pembelajaran tidak dapat dipungkiri disetiap pertemuan pastilah ada kekurangan, sehingga hal itu akan dapat diminimalisir dengan adanya evaluasi setelah proses pembelajaran. Menurut pendapat Oemar Hamalik...” Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk mengukur keefektikan system belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan

belajar yang tujuannya adalah untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan dalam kelas”.⁷²

Selain itu lebih terkhusus lagi yaitu dalam lingkup Pendidikan Agama Islam yang dimaksud evaluasi menurut Zuhairini, bahwa.... ”Secara sederhana evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam”.⁷³ Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluasi dalam penggunaan media pembelajaran adalah suatu cara atau proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penggunaan media pembelajaran untuk perantara penyampaian materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mencetak insan kamil, serta untuk mengetahui kendala – kendala dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam.

⁷²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 80

⁷³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 139